

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMA SWASTA KOTA LANGSA

Muktar Janan

Kepala SMA Negeri 1 Langsa, Kota Langsa, Propinsi Aceh

Langsa, Aceh, Indonesia

Email: nansa.smart@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat dari segi kualitas yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Langsa dan memberi gambaran penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat dari segi kualitas yang dilakukan di SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa. Penelitian ini menggunakan sumber data diperoleh dari Kepala SMA Muhammadiyah Langsa dan Kepala SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa, Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum, Humas, Sarana dan Prasarana), Guru SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien dan Kepala TU SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah berahsilnya sekolah secara mandiri mengelol sumber daya berupa tenaga pendidik dan kependidikan dengan kriteria penilaian baik, begitu pula dengan hal mengelola sarana dan prasarana sudah cukup baik dan memadai, kemitraan/kerjasama sekolah yang dibuktikan dengan MoU dengan lembaga lain dan juga hubungan penataan yang baik untuk hubungan internal melalui raker, brifieng dan MGMP sudah baik, seluruh warga sekolah mendukung kegiatan dengan partisipasi aktif berupa tenaga, fasilitas dan biaya, kemudahan akses informasi menunjukkan sudah baiknya transparansi sekolah. Validitas sekolah juga dapat dinilai mengalami kenaikan yang dapat dibuktikan dengan akuntabilitas sekolah dilihat dari hasil pembuatan laporan pertanggungjawaban sekolah (LPJ sekolah).

Kata Kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah, kualitas Pendidikan.*

1. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) diupayakan menjadi lebih baik dengan cara menempuh pendidikan. Kesempatan pendidikan ini guna memperoleh ilmu pengetahuan secara formal agar dapat menyongsong masa depan sebagai individu, sebagai warga masyarakat serta sebagai warga negara. Tanggung jawab bidang pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik yang dapat memiliki peran aktif dengan penampilan dirinya yang tangguh, berkompetisi, mandiri, kreatif dan profesional sebagai wujud dari tercapainya kualitas sumber daya manusia. Peran penting pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan.

Namun karena penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang pada mulanya bersifat sentralistik, membuat proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak merata yang mana sebagian besar SDM yang berkualitas hanya dimiliki atau berada di wilayah perkotaan. Sebuah sudut pandang pemikiran bahwa lembaga pendidikan sebagai pusat produksi, jika semua *input* yang diperlukan tersedia, maka diharapkan akan menghasilkan *output* yang sesuai kriteria. Sudut pandang pemikiran ini menganggap bahwa jika *input* pendidikan berupa pelatihan guru, pengadaan buku, perbaikan sarana dan prasarana dan alat pembelajaran lainnya, maka kualitas pendidikan berupa *output* diharapkan otomatis terjadi.

Pengelolaan pendidikan di daerah yang diterapkan di tingkat sekolah sebagai pelaksanaan demokratisasi pendidikan, berupa alat ketenagaan, rencana pengembangan sarana, kurikulum serta berbagai

kegiatan pembinaan siswa. Pengerjaan perancangan ini diberikan kewenangan pada sekolah secara mandiri agar didiskusikan dengan berbagai komponen sekolah termasuk komite sekolah.

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan cara memberi kewenangan pada sekolah merupakan unsur kepedulian pemerintah di bidang pendidikan. Adanya otonomi sekolah yang diamanatkan oleh Undang Undang No 20 Tahun 2003 melalui Pasal 51 ayat 1 menuntut pendekatan manajemen yang lebih dapat menyesuaikan kondisi di sekolah agar dapat menampung seluruh kepentingan *stakeholder* sekaligus memberdayakan semua perangkat sekolah secara efektif guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Untuk melaksanakan ketentuan ini, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dirujuk sebagai alternatif pemikiran mengelola sumber daya sekolah. Konsep manajemen pendidikan yang dianjurkan oleh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan konsep kewenangan pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas, efisiensi dan pemerataan pendidikan, supaya dapat memenuhi harapan masyarakat serta menjalin kerjasama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini memberikan kesempatan kepada Kepala Sekolah, Dewan Guru dan siswa untuk melakukan temuan baru dan melakukan tindakan yang lebih baik terkait bidang kurikulum, pembelajaran manajerial yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memerlukan keikutsertaan secara aktif baik dari masyarakat, dari komite sekolah, dan dari dewan pendidikan. Keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) membutuhkan kemampuan kepala sekolah untuk dapat mengelola seluruh sumber daya sekolah (sumber daya manusia, sumber daya sarana dan sumber daya prasarana), agar dapat berperan aktif dan dinamis.

Sebelum diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa, kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat tentang kualitas pendidikannya, sehingga mengakibatkan jumlah siswa yang hendak mendaftar di sekolah swasta di kota Langsa lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah negeri. Orang tua lebih percaya sekolah negeri untuk mendidik anak-anaknya, walaupun siswa di sekolah negeri sudah melebihi kapasitas. Faktor yang mempengaruhi hal kondisi tersebut yaitu belum maksimalnya penerapan manajemen sekolah. Jadi, untuk memperbaiki sistem manajemen sekolah, beberapa sekolah SMA swasta di Kota Langsa tersebut mulai menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Tujuan SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat dari segi kualitas sesuai dengan kondisi sekolah. Kelebihan atau kekuatan sekolah dinaikkan secara maksimal supaya dapat diperhitungkan oleh pihak internal dan maupun pihak eksternal. Dengan adanya komitmen yang tinggi pada penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah tersebut ingin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat melalui hubungan yang erat secara internal dan eksternal, sehingga dapat terlihat dari terciptanya suasana dan kondisi sekolah yang memiliki validitas keuangan yang tinggi, program pengelolaan sekolah mandiri dan transparan.

Walaupun Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah tersebut, tetapi belum berjalan sesuai harapan, karena ada beberapa hambatan. Hambatan ini berupa sosialisasi program sekolah kepada warga sekolah, komite dan masyarakat. Tidak dipungkiri juga bahwa peran aktif orang tua peserta didik pada pelaksanaan ini sangat penting.

Hambatan sosialisasi program kepada pihak internal sekolah (khususnya guru dan karyawan) untuk melaksanakan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menitik beratkan pada nilai kemandirian, transparansi, kerjasama atau kemitraan dan validitas sekolah. Kurang konsisten pendidik dan tenaga kependidikan menjalankan tugas pokok profesi, mengakibatkan tidak berjalannya program kerja sekolah sesuai perencanaan.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berdampak positif pada prestasi akademik dan ekstrakurikuler peserta didik, angka kelulusan (*output*)

yang bisa diterima di perguruan tinggi. Adanya kerjasama yang erat antara *stakeholders* dan validitas sekolah, serta pertanggungjawaban keuangan sekolah yang transparan untuk penyelenggaraan program sekolah dapat dilaksanakan secara mandiri dan penuh inisiatif, sehingga kualitas pendidikan otomatis tercapai.

Kajian Teoritik

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Menurut Rohiat (2014:14) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata yaitu, manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen artinya melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh sekolah yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah langkah pengambilan keputusan tentang kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan di sekolah. Kewenangan penuh diberikan untuk kemandirian pengelolaan, sebagai tanggapan positif pemerintah terhadap tuntutan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, efisiensi waktu dan bahan ajar, serta pemerataan pendidikan. Aspek ini digunakan sesuai situasi dan kondisi pada masalah yang dihadapi dan politik yang dianut. Mulyasa (2011:34).

Untuk melaksanakan perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka dewan pendidikan dan komite sekolah ikut serta membuat penentuan kebijakan dan program kerja sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melibatkan secara aktif komponen-komponen berikut : tokoh masyarakat, perwakilan orang tua peserta didik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komisi pendidikan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah dan tokoh masyarakat. Kebijakan dan program yang dibuat harus berdasarkan ketentuan pendidikan yang diberlakukan. Program kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah dirumuskan dan ditetapkan hal-hal tentang visi, misi dan tujuan sekolah dengan memberi peran aktif kepada lembaga-lembaga tersebut.

Kemampuan profesional menjalankan penataan sekolah dan peningkatan kualitas sekolah diperankan dengan baik oleh partisipasi warga sekolah. Inilah dukungan terbesar penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberikan kemandirian dalam kewenangan secara luwes untuk sekolah.

a. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 Ayat (1) menyatakan: Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan

kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Kesimpulannya, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) membutuhkan komitmen kepala sekolah dan pendidik yang kuat, kelengkapan sumber daya sekolah, kesadaran berperan aktif seluruh warga sekolah sehingga sekolah dapat memiliki kewenangan dan kemandirian dalam mengelola sekolah sebagai kesigapan sekolah yang memiliki ketahanan dalam menyesuaikan perubahan.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif akan mudah dilaksanakan jika seluruh elemen sekolah ikut berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya sekolah ataupun program kerja sekolah. Sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) harus memiliki visi, misi dan tujuan yang akan dicapai untuk mengarahkan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan.

b. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Umiarso dan Gojali (2010:81) menjelaskan bahwa tujuan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemandiriannya dan mengembangkan ide atau temuan baru untuk sekolah dalam melaksanakan program kerja, menempatkan setiap orang sesuai tugasnya; secara internal menjalin kebersamaan, secara eksternal mengikutsertakan masyarakat, melalui pengambilan keputusan bersama; menjaga kepercayaan orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang kualitas sekolah; menjaga daya saing sekolah tentang kualitas peserta didik dan lulusannya. Partisipasi masyarakat dilihat dari rasa kepemilikan masyarakat. Pemberdayaan potensi sekolah yang mendukung pelaksanaan manajemen sekolah yang menitikberatkan pada partisipasi, transparansi dan validitas merupakan tujuan dari berlakunya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Meningkatnya kualitas ini bisa diperoleh dari partisipasi orang tua, keluwesan dalam mengelola sekolah dan kelas, profesionalisme pendidik dan kepala sekolah, juga ketepatan sistem insentif dan ketepatan sistem disinsentif.

c. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Menurut Sunu (2014:11) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mempunyai ciri khas dalam penerapannya. Ciri khas ini membedakan sekolah yang menerapkan dan yang tidak menerapkan. Ciri Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu :

1. Kewenangan diberikan kepada sekolah
2. Aktifnya peran orang tua dan masyarakat yang tinggi
3. Profesionalisme dan demokratis menjadi pegangan pada kepemimpinan sekolah,
4. Adanya tim yang kompak, profesional dan dinamis.

Dari point-point tersebut, kesimpulannya adalah *input* pendidikan disiapkan dan dikelola (diproses) dengan komitmen yang kuat karena menjadi faktor

utama pendidikan yang berkualitas. Proses ini sangat berpengaruh pada hasil *output*. Jadi, harapan menaikkan kualitas pendidikan akan terlaksana jika pelaksanaan *input* pendidikan, proses pendidikan dan *output* pendidikan berjalan lancar.

d. Ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Menurut Bellen dalam Supriono (2010: 8) ciri khas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) antara lain:

1. Peran BP3 ditingkatkan agar kinerja sekolah mengalami peningkatan.
2. Sekolah menyusun dan melaksanakan programnya bukan untuk memenuhi syarat administratif, tetapi lebih mengutamakan kepentingan pelaksanaan belajar mengajar.
3. Kemampuan sekolah mengelola sumber daya dengan prinsip efektifitas dan efisiensi.
4. Memiliki kemampuan mengambil keputusan yang berbeda dari kebiasaan agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kondisi lingkungan sekolah.
5. Meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan sekolah (masyarakat, pemerintah dan yayasan).
6. Sumber daya manusia diupayakan meningkat agar profesional menjalankan tugas.
7. Sekolah dapat mandiri di segala bidang.
8. Untuk tahapan perancangan – tahapan proses – tahapan evaluasi, program sekolah harus melibatkan semua unsur internal dan eksternal.
9. Dalam hal program, anggaran, prestasi hingga pelaporan harus menggunakan asas keterbukaan atau kemudahan akses.
10. Pemerintah, yayasan, maupun masyarakat dapat menerima pertanggung jawaban sekolah.

Keikutsertaan masyarakat dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah membantun pengambilan keputusan, diantaranya dalam penggunaan buku pelengkap, tidak hanya mengandalkan buku dari pusat saja agar lebih bervariasi. Kegiatan belajar mengajar dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mendorong peserta didik mempunyai semangat yang tinggi. Kasus siswa putus sekolah pada kenyataan sekarang bukan pada faktor ekonomi, tetapi suasana belajar yang kurang nyaman juga menjadi faktornya. Guru sebagai fasilitator harus dapat melaksanakan strategi pembelajaran dalam kelas yang bervariasi dan tidak membosankan dalam kelas dengan menggunakan alat peraga, dan alat penunjang lainnya atau mengajak siswa belajar tidak di ruang kelas, sehingga lebih efektif dan efisien, serta menyenangkan.

e. Strategi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pendapat Leithwood yang dikutip dari Mulyono (2011:250) menjelaskan bahwa berhasilnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dicapai dengan strategi sebagai berikut:

1. Ada 4 otonomi yang harus dimiliki oleh sekolah, yaitu kewenangan dan kekuasaan, pengembangan pengetahuan dan berkelanjutan, kemudahan akses informasi dan pemberian penghargaan terhadap keberhasilan yang dicapai.
2. Keikutsertaan masyarakat yang aktif untuk mengambil keputusan dalam hal pembiayaan instruksional serta non-instruksional dan kurikulum.
3. Kepala sekolah memanfaatkan sumber daya sekolah dengan asas efektifitas
4. Dewan sekolah selalu mengambil keputusan yang demokratis
5. Pemahaman yang mendalam atas peran dan tanggung jawab setiap pihak.
6. Garis pedoman (*guidelines*) dari departemen terkait harus menjadi pemacu proses berjalannya program kerja sekolah secara efisien dan efektif, bukan sebagai aturan yang menghambat kenaikan kualitas sekolah.
7. Laporan pertanggung jawaban sekolah dilakukan minimal setiap tahun secara transparan.
8. Arah terapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang penting adalah meningkatnya pencapaian belajar siswa.
9. Langkah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimulai sosialisasi konsep, mengidentifikasi peran, memperdalam pengetahuan peran masing-masing melalui pelatihan-pelatihan lalu diterapkan saat proses pembelajaran, dan evaluasi yang disertai perbaikan-perbaikan.

Kesimpulannya, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimulai dengan sosialisasi program dan edifikasi tentang konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pemberian fasilitas pelatihan kepada guru yang masih energik secara fisik dan mental yang diperkirakan mampu membantu tercapainya tujuan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Setelah itu, evaluasi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang disertai penilaian untuk pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) selanjutnya agar lebih efektif dan efisien.

2. Pengertian Kualitas/mutu Pendidikan

Pendapat Goestch dan Davis dalam Engkoswara dan Komariah (2012:304) menyatakan bahwa kualitas adalah keadaan konstan yang berhubungan dengan jasa, barang, proses, manusia, dan lingkungan sesuai harapan atau lebih dari harapan. Selanjutnya, Suryadi (2009:24) menjelaskan bahwa pengertian kualitas menurut ISO adalah deskripsi barang atau jasa secara menyeluruh yang menunjukkan tercapainya kepuasan kebutuhan yang tersirat atau kebutuhan yang telah ditentukan.

Rancangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dinyatakan berhasil diterapkan oleh Manajemen sekolah jika dapat mendorong kenaikan kualitas proses dan hasil pendidikan. Menurut Usman (2013:543) kualitas di bidang pendidikan meliputi: kualitas *input*, proses, *output*, dan *outcome*”.

Input dinyatakan berkualitas jika menjalankan proses pada kondisi siap. Proses dinyatakan berkualitas jika dapat membuat kondisi pembelajaran yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna).

Output dinyatakan berkualitas jika hasil proses belajar secara akademik dan non akademik peserta didik sesuai harapan atau bahkan lebih tinggi.

Outcome dinyatakan berkualitas jika peserta didik yang sudah dinyatakan lulus cepat mendapatkan peran di dunia kerja, gaji minimal cukup untuk membiayai dirinya sendiri serta, semua pihak internal dan eksternal sekolah mengakui ketinggian kualitas. Kualitas pendidikan ini digunakan dalam dunia pendidikan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- (a) kepada pemerintah yang sudah mendukung pembiayaan proses dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, juga kepada pihak luar yang telah membantu terlaksananya proses Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
- (b) jaminan kualitas lulusan peserta didik
- (c) kualitas kerja yang dapat diandalkan dan profesional
- (d) menumbuhkan kinerja yang hebat sehingga terjadi persaingan yang sehat

Pendapat Handoko menurut Usman (2013:77), Perencanaan meliputi: memilih atau menetapkan tujuan organisasi, menentukan kebijakan, strategi, program, proyek, metode, prosedur, anggaran, sistem dan standar untuk mencapai tujuan. Dari pendapat ini dapat diartikan bahwa perencanaan sebuah program kerja adalah proses menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, pengaturan sumber daya yang efektif dan efisien agar hasilnya optimal sesuai tujuan. Kepala Sekolah menyampaikan arahan mengenai teknik penyusunan perencanaan program kerja. Depdiknas (2010:5) memberi arahan bahwa kegiatan penyusunan program kerja menggunakan tim kerja sekolah dalam berbagai hal, diantaranya : mengumpulkan data dan menyusun draft Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), membahas dan merujuk kembali draft Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), pengerjaan akhir dari hasil revisi Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), menandatangani dokumen Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), menyusun draft Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), membahas dan merujuk kembali draft Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS); pengerjaan akhir dari hasil review Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan menandatangani dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Kesimpulan uraian teori di atas adalah mutu atau kualitas pendidikan dapat dinilai dari para pelanggan pendidikan yang termasuk didalamnya, yaitu pelanggan internal (guru dan peserta didik) dan pelanggan eksternal (orang tua, masyarakat dan dunia kerja). Para pelanggan pendidikan ini sering disebut sebagai “pemakai” atau *stakeholders*. Apabila para *stakeholder* tersebut memberikan penilaian mengenai kebutuhan, harapan dan keinginannya terpenuhi sesuai

kriteria, maka dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut dapat dikatakan berkualitas. Inilah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien untuk memenuhi harapan, keinginan dan kebutuhan seluruh pemakai/*stakeholders*, baik internal maupun eksternal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta yang terdapat di Kota Langsa, yaitu SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa. Adapun waktu penelitian ini telah dilaksanakan adalah Oktober 2018 sampai dengan Juli 2019

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta yang terdapat di Kota Langsa. Di Kota Langsa terdapat tiga SMA Swasta, yaitu SMA Muhammadiyah Langsa dengan jumlah murid sebanyak 130 siswa, SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa dengan jumlah murid sebanyak 143 siswa dan SMA Swasta Jaya Langsa dengan jumlah murid sebanyak 56 siswa. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada otonomi sekolah yang menjadi karakteristik dari Manajemen Berbasis Sekolah. SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa telah menerapkan MBS. Tujuan SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yakni menaikkan kualitas pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah sehingga dapat mengoptimalkannya melalui nilai lebih atau kekuatan yang ada atau kelebihan yang sudah ada.

Data dan Sumber Data

Berdasarkan cara perolehannya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Munawaroh (2012:76) data primer adalah perolehan data ini dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti langsung di tempat penelitian. Data primer ini langsung dikumpulkan dari sumber informasi dengan cara mengamati, mencatat di lapangan dan wawancara. Data primer penelitian ini bersumber dari :

- a. Kepala SMA Muhammadiyah Langsa dan Kepala SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa
- b. Wakil Kepala Sekolah (bidang Kurikulum, bidang Humas, bidang Sarana dan Prasarana).
- c. Guru SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien
- d. Kepala TU SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diambil sudah dalam bentuk informasi berbentuk dokumen. Yang dijadikan sebagai sumber data sekunder pada penelitian ini adalah arsip-arsip resmi, dokumen-dokumen sekolah,

laporan-laporan, dan berbagai catatan dari sekolah tempat penelitian.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan dokumentasi. Karena jenis penelitian ini berbentuk studi kasus, maka data-data disajikan berupa gambar, perkataan, rekaman, catatan/tulisan, tabel dan bagan. Peneliti berusaha mengamati dan memaknai fenomena yang terjadi di lapangan.

Prosedur Analisis Data

Model Miles dan Huberman dalam penganalisaan data digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisa data secara integral dan simultan. Penelitian yang berkualitas menggunakan logika induktif harus membuat kategori, membuat konsep, dan membuat diskripsi yang diamati oleh peneliti berdasarkan fakta di lapangan.

3. HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan

SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa Memiliki Kemandirian dalam Mengembangkan SDM

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah mempunyai pengaruh signifikan pada cara sekolah mengelola sumber daya manusia maupun sumber daya sarana dan prasana. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, SMA Muhammadiyah Langsa melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusianya. Sebagai contoh :pelatihan yang diberikan oleh pihak dinas pendidikan memiliki sistem *in-on*, maksudnya guru yang mengikuti pelatihan K13 dilakukan secara bergantian. Guru yang dikirim hanya 1 dari mata pelajaran tertentu untuk mengikuti pelatihan, setelah selesai dan kembali ke sekolah harus bisa menjadi tutor bagi guru yang lainnya.

“Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB VI, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 29 ayat 4 yang berbunyi: Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma IV atau sarjana (S1)”. Dalam hal ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa sudah memenuhi standar yakni 95% sudah memenuhi standar kualifikasi S1 (sarjana).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 24 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, bahwasannya “sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang lab.bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang

beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/olahraga". Secara keseluruhan sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa sudah lengkap. Sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa cukup baik dan sudah memenuhi standar yang berlaku.

1. SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa Memiliki Keterbukaan dalam Menyampaikan Informasi

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menitikberatkan pada pelaksanaan program kerja kegiatan di sekolah dan penyampaian informasi keuangan sekolah yang transparan. Transparansi informasi program kegiatan dan keuangan ini, SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa melibatkan semua warga sekolah termasuk komite sekolah.

SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa sudah berhasil dalam melaksanakan strategi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu dengan terlaksananya transparansi kepada seluruh pemangku kepentingan. Seluruh program dilaksanakan dengan mengikutsertakan secara aktif semua warga sekolah dan komite. Upaya transparansi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyono (2010: 250) bahwa salah satu strategi dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu adanya laporan pertanggung jawaban yang akuntabel dan transparan minimal setiap tahun.

Warga sekolah bersama komite ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan bersama kepala sekolah untuk perancangan program kerja dan pengelolaan keuangan sekolah, sehingga responden memberikan kategori baik dalam pelaksanaannya. Kemudahan dan kenyamanan yang dirasakan oleh publik dalam akses transparansi informasi pengelolaan program kegiatan dan keuangan di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa menunjukkan kenaikan poin yang sangat signifikan. Nurkolis (2006: 44) memberikan pernyataan bahwa informasi tentang sekolah harus disampaikan kepada semua pihak, yaitu kepada para guru, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi, tenaga laboratorium, penjaga sekolah, para siswa, orang tua siswa, dewan sekolah, dan masyarakat luas.

Publikasi informasi program sekolah dilakukan menggunakan website sekolah, papan pengumuman, dan laporan-laporan. Publikasi informasi mengenai hal keuangan sekolah dapat diperoleh dengan mudah dengan cara berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan bendahara dengan adanya laporan keuangan.

2. SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa Menjalin Kerjasama dengan Lembaga/Institusi

Usaha untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah adanya kerjasama atau kemitraan yang kuat secara internal maupun eksternal. Langkah untuk melaksanakan usaha ini, Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien menjembatani keterlibatan seluruh warga sekolah, orang tua siswa, masyarakat di lingkungan sekitar, perguruan tinggi, lembaga pemerintah dan lembaga swasta agar ikut berperan serta untuk memaksimalkan kemampuan dan kerjasama sesuai kemampuan dan membantu kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan sekolah.

Tujuan program kerja Wakil Kepala Sekolah urusan hubungan masyarakat adalah

- a. Membina kerjasama antar warga sekolah agar mengalami peningkatan
- b. Membina kerjasama dengan masyarakat sekitar agar bertanggung jawab dan mempunyai rasa memiliki atas keberadaan sekolah
- c. Membina kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan komite agar ikut serta secara aktif untuk memajukan sekolah
- d. Membina kerjasama dengan alumni
- e. Mengusahakan terpeliharanya keamanan sekolah dengan cara membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat
- f. Memperkuat dan mengembangkan jiwa persaudaraan, kebangsaan, dan persatuan
- g. Membina kerjasama dengan universitas/ lembaga pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta untuk memberikan wawasan pendidikan terhadap peserta didik yang dilakukan bersama BP/BK.

Usman (2011: 629) menyatakan bahwa indikator keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu terjadinya efektifitas pada kemitraan sekolah. SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien meningkatkan transparansi sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah beserta komite untuk menyusun anggaran dan program kerja sekolah. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk hal kemitraan dengan pihak internal dan eksternal yang sudah terlaksana pada SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa dapat dinyatakan berhasil.

Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan antar warga sekolah yang harmonis telah membuat suasana kerja dan suasana belajar yang sangat baik di sekolah. Hubungan yang baik ini membentuk tim kerja yang kompak yang dapat dilihat dari kegiatan rapat rutin dan koordinasi antar anggota yang baik. Setiap anggota melaksanakan tugas secara bertanggung jawab untuk kemajuan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama internal sekolah di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tim kerja yang terdiri atas kelompok-kelompok kerja yang

kompak, bekerja cerdas, dan bekerja dinamis untuk melaksanakan program kerja sekolah, kegiatan rapat dan kegiatan piket.

SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa diketahui memiliki kerjasama eksternal yang berjalan dengan baik. Kerjasama antara sekolah dengan pemerintah atau dinas pendidikan melalui berbagai kegiatan rapat dinas dan sinkronisasi program dinas dengan program sekolah. Komunikasi yang baik perlu dijaga sehingga program yang dikeluarkan oleh dinas tidak mengganggu program sekolah atau sebaliknya. Dari kerjasama ini akan terbentuk kekompakan dan keserasian program serta kebijakan dinas.

Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan mengenai peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah disebutkan bahwa setiap sekolah/madrasah menjalinkan kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kerjasama antara sekolah dan masyarakat mempunyai prinsip saling menguntungkan dan prinsip memiliki kebersamaan kepentingan, sehingga penyelenggaraan pendidikan berjalan lancar.

Prinsip kerjasama antara sekolah dan masyarakat secara individual maupun organisasi yaitu sukarela, saling menguntungkan dan memiliki kepentingan bersama dalam suatu wadah untuk membantu lancarnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kerjasama antara sekolah dengan masyarakat yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa terbentuk dalam wadah komite sekolah. Sekolah melaksanakan sistem kemitraan sekolah/madrasah dengan pihak masyarakat ditetapkan dengan perjanjian secara tertulis. Kerja sama kemitraan ini juga dalam hal pemanfaatan lulusan sekolah dengan lembaga lain.

3. Seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa Berpartisipasi dalam Mengembangkan Sekolah

Sebelum diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa, partisipasi aktif dari warga sekolah belum signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran warga sekolah dinilai sangat kurang karena rendahnya rasa memiliki dan kepedulian terhadap sekolah. Partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan komite sekolah, yang didukung oleh lembaga pemerintah atau lembaga swasta memudahkan sekolah melaksanakan program kerjanya. Inilah peran penting Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Usman (2011: 629) bahwa indikator keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dilihat dari peran serta yang aktif oleh masyarakat. Kesimpulannya, SMA Muhammadiyah Langsa dan

SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa sudah berhasil dalam menerapkan prinsip partisipatif.

Bentuk partisipasi aktif adalah bentuk dukungan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dalam pelaksanaan program kerja sekolah. Bentuk partisipasi dari warga sekolah berupa dukungan dana, dukungan material atau fasilitas, dukungan pemikiran, dan dukungan tenaga. Partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program sekolah berupa dukungan dana terlaksana dengan baik di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa. Partisipasi aktif pemangku kepentingan di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa dalam bentuk material atau fasilitas yang berasal dari pemerintah yaitu buku-buku untuk melengkapi referensi pembelajaran dari perpustakaan. Partisipasi aktif warga sekolah terutama dewan guru adalah sarana belajar untuk siswa yang meliputi modul pembelajaran. Partisipasi aktif masyarakat terutama orang tua siswa adalah memberi sarana belajar untuk belajar di sekolah maupun di rumah oleh anak-anaknya.

4. SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa Memiliki Akuntabilitas

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa telah mampu meningkatkan akuntabilitasnya dalam proses pembelajaran dan menyelenggarakan program-program kerja sekolah. Meningkatnya rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar dari sumber daya manusia di sekolah sangat mendorong tercapainya output yang memuaskan publik (komite sekolah dan masyarakat).

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa juga berdampak pada laporan kegiatan yang dilaksanakan sehingga meningkatkan kepercayaan pelanggan eksternal, yaitu melalui pembuatan laporan-laporan kegiatan yang terlaksana di sekolah dalam bentuk tertulis seperti Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ).

Akuntabilitas yang dilakukan SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bafadal (2013: 10) bahwa pertanggungjawaban dapat dilakukan secara tertulis disertai bukti-bukti administratif yang sah, menunjukkan bukti fisik (seperti bangunan gedung, bangku, dan alat-alat laboratorium), atau lisan misalnya rapat dengan mengundang pemangku kepentingan.

Warga sekolah (pelaksana program sekolah) bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan dengan cara membuat laporan pertanggungjawaban (LPJ) untuk kebutuhan akuntabilitas sekolah. Akuntabilitas bernilai baik jika dapat diketahui dengan mudah kondisi keuangan dan program kerja sekolah baik secara tertulis maupun lisan. Jika akuntabilitas sekolah baik maka pemberian akses keuangan kepada pihak pemerintah, yayasan, komite sekolah, dan warga sekolah akan semakin mudah dilaksanakan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah terlihat pada peningkatan kualitas pendidikan di SMA Muhammadiyah Langsa dan SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa, hal ini dapat dibuktikan dengan:

1. Sekolah Mandiri dalam mengelola tersediannya tenaga pendidik dan kependidikan sudah cukup baik, begitu pula dengan hal mengelola sarana dan prasarana sudah cukup baik dan memadai.
2. Kerjasama atau kemitraan sekolah yang dibuktikan dengan MoU dengan lembaga lain dan juga hubungan penataan yang baik untuk hubungan internal melalui raker, brieng dan MGMP sudah baik.
3. Seluruh warga sekolah mendukung kegiatan dengan partisipasi aktif berupa tenaga, fasilitas dan biaya.
4. Kemudahan akses informasi menunjukkan sudah baiknya transparansi sekolah.
5. Akuntabilitas sekolah dilihat dari hasil pembuatan laporan pertanggungjawaban sekolah (LPJ sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bafadal, Ibrahim, 2013, *Panduan Replikasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar*, Buku III, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar/Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Jakarta.
- [2] Fattah, Nanang, 2012, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Dalam Konteks Penerapan MBS)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [3] Mulyasa, E, 2011, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [4] Rohiat, 2014, *Manajemen Sekolah- Teori Dasar Dan Praktik*, Refika, Bandung.
- [5] UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [6] Engkoswara dan Komariah, Aan, 2012, *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-III, Alfabeta, Bandung.
- [7] Mulyono, 2010, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- [8] Nurcholis, 2006, *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- [9] Usman, Husaini, 2011, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi Kedua*, PT Bumi Aksara, Jakarta.